

## **RELASI JILBAB DAN AKHLAK BAGI WANITA DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**Septa Vadillah Sari**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [septavadillahs@gmail.com](mailto:septavadillahs@gmail.com)

**Uswatun Hasanah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [uswatunhasanah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id)

**Hedhri Nadhiran**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [hedhrinadhiran\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hedhrinadhiran_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

Mengenakan jilbab dan akhlak adalah dua hal yang berbeda. Akhlak adalah perilaku manusia yang sangat dituntut untuk memiliki moral yang baik oleh ajaran islam. Jilbab adalah kewajiban murni perintah dari Allah SWT. Baik buruk perilaku seseorang ketika ia sudah baligh maka wajib mengenakan jilbab. Jilbab dan akhlak bertujuan untuk sebuah kebaikan, dengan menggunakan jilbab seorang wanita muslimah dapat membawa hakikat dan derajatnya di mata kalangan umum sebagai wanita yang perlu dihargai dan dihormati, dapat memperlihatkan sebuah karakter pengendalian diri an juga akhlak yang baik dengan adanya rasa keislaman yang tinggi, seorang muslim yang memakai jilbab juga akan mampu membawa dirinya kepada sebuah kebenaran dan mana yang sedang berproses untuk diluar kebenaran yang sesuai dengan ajaran islam itu sendiri, dengan demikian keberkahan akan selalu ada pada seorang wanita muslimah yang berjilbab dan juga akan selalu terjaga sebagai seorang yang terhormat dan berakhlak mulia. Namun, keduanya bisa dikatakan memiliki keterkaitan satu sama lain. Jurnal ini dibuat untuk mengkaji lebih dalam mengenai relasi atau keterkaitan antara jilbab dan akhlak wanita muslimah dari perspektif hadis rasulullah SAW. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka, karena peneliti melakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan dari Al-Qur'an, Hadits, buku dan jurnal. Dari sumber yang sudah ditemui akan dibaca dan dikutip sehingga mendapatkan informasi untuk ditarik menjadi kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Jilbab tidak hanya menjadi identitas wanita muslimah tapi juga menjadi pelindung, pembatas dan benteng bagi wanita untuk bersikap dan bertindak laku. Jilbab menjadi salah satu sarana yang dapat mengantarkan wanita kepada akhlakul karimah. karena dengan berhijab seseorang lebih mudah untuk mengontrol dirinya dan menghindari segala perilaku buruk sehingga ia akan senantiasa berada dalam kondisi mengikuti perintah agama.

**Kata Kunci :** Jilbab, Akhlak, Hadis

### **Abstrak**

Wearing the hijab and morals are two different things. Morals are human behavior that is required to have good morals by Islamic teachings. The hijab is a woman's obligation, ordered by Allah SWT. Whether a person's behavior is good or bad when they reach puberty, they are obliged to wear the hijab. The purpose of the hijab and morals is for goodness, by wearing the hijab a Muslim woman can convey her essence and status in the eyes of the general public as a woman who needs to be appreciated

and respected, can show a character of self-control and good morals with a high sense of Islam, a Muslims who wear the hijab will also be able to bring themselves to the truth and what is in the process of being outside the truth in accordance with the teachings of Islam itself, thus blessings will always be there for a Muslim woman who wears the hijab and will also always be maintained as an honorable and honorable person. noble character. However, the two can be said to be related to each other. This journal was created to examine in more depth the relationship or connection between the hijab and the morals of Muslim women from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad. The method used in writing this article is the library study method, because the researcher did this by collecting library sources from the Al-Qur'an, Hadith, books and journals. From existing sources found will be read and quoted so as to obtain information to draw conclusions. The results of this research conclude that the hijab is not only the identity of Muslim women but also a protector, barrier and fortress for women to behave and behave. The hijab is one of the means that can lead women to akhlakul karimah, because by wearing the hijab it is easier for a person to control themselves and avoid all bad behavior so that they will always be in a condition of following religious orders.

**Keywords:** Hijab, Morals, Hadith.

## Pendahuluan

Fenomena jilbab dizaman sekarang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, seringkali ditemukan orang-orang yang berhijab perilaku dan akhlaknya tidaklah sesuai dengan identitasnya, bahkan seringkali bertentangan dengan syari'at Islam. Maka perlu diketahui bahwa terdapat beberapa alasan dari pada seseorang ketika memutuskan untuk berhijab. Diantara alasan tersebut adalah adanya kesadaran akan syari'at agama. Karena sejatinya pilihan untuk berhijab atau memakai jilbab merupakan pilihan yang cukup sulit, maka dengan berhijabnya seseorang tentu ia telah memiliki tujuan tertentu, bisa jadi permasalahannya adalah dirinya yang belum begitu mengetahui hakikat hijab, bukan karena mereka tidak ingin memperbaiki diri, atau sebatas mengikuti tren. Hijrah sebagai proses seseorang untuk memperbaiki agamanya merupakan proses yang panjang, maka seseorang yang baru tergerak untuk mengenakan hijab bisa jadi belum bisa maksimal memperbaiki akhlaknya, bahkan mereka masih dalam tahap berusaha untuk meninggalkan keburukan yang biasa dilakukannya. Terlebih bagi para remaja yang sedang dalam masa pengukuhan identitas, maka proses hijrah ini akan penuh dengan tantangan.

Berikut ini adalah ketentuan Allah mengenai adab berpakaian yang harus ditaati oleh umatnya:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ

لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman:” hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasanya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasanya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budakbudak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkannya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS. An-Nur : 31).<sup>1</sup>

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>2</sup>

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-

<sup>1</sup> Susanti & Eni Fariyatul Fahyuni. (2021). Konsep Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4.1 (Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). H. 2-3

<sup>2</sup> Hamzah Ya'Qub, (1988). Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar). (Bandung : Cv. Diponegoro). H. 54

buat. Di dalam Islam makhluk adam yang mencakup untuk muslim dan muslimah, dan adapula yang hanya khusus untuk Muslimah.

Selain Hadis di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan tentang pendidikan akhlak untuk perempuan. sebagai satu contoh yang disyari'atkan oleh Allah SWT ialah penggunaan jilbab. Kaum perempuan muslimah harus mengenakan jilbab dalam keadaan apapun dan di manapun mereka berada. Karena jilbab banyak mengandung kemaslahatan, di antaranya bukan hanya untuk menutup tubuh juga untuk pengenalan bagi perempuan muslimah supaya tidak diganggu dan cepat dikenali.<sup>3</sup>

Beberapa peneliti yang hampir sama dengan topik ini *pertama*, peneliti dari Hasmirah, dalam skripsi berjudul "Etika Menutup Aurat Bagi Kaum Perempuan Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah" Skripsi ini bertujuan membahas tentang, Etika Menutup Aurat Bagi Kaum Perempuan Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah. Permasalahan yang di kaji dalam skripsi ini adalah bagaimana etika menutup aurat bagi kaum perempuan dan bagaimana bentuk kepribadian muslimah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dari etika menutup aurat bagi kaum perempuan dalam membentuk kepribadian muslimah. Bahwa Etika Menutup Aurat adalah suatu cerminan untuk membentuk kepribadian muslimah, dalam hal ini perempuan muslimah lebih mudah di kenal karena melihat dari pakaiannya yang mencerminkan dirinya sebagai perempuan Muslimah.<sup>4</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Hijab dalam perspektif hadis**

Pada dasarnya, kewajiban mengenakan jilbab bukan kewajiban yang membelenggu wanita. Sebab, posisi sosial wanita dalam Islam tidak berbeda dari pria. Keduanya mempunyai peranan masing-masing dalam ranah sosial sekalipun berbeda. Hanya saja, hak dan tanggung jawab tersebut disesuaikan dengan kodratnya masing-masing.<sup>5</sup>

Hadis-hadis yang didapatkan dari hasil takhrij al-hadis pembahasannya tentang aurat secara umum. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ada

---

<sup>3</sup> Jumirah. (2021). Akhlak Muslimah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasi Nya Dalam Prilaku Bermedia Social. (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim). H. 27

<sup>4</sup> Hasmirah. (2016). Etika Menutup Aurat Bagi Kaum Perempuan Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah. Makassar: UIN Alaudin. H. 2

<sup>5</sup> Ali Hosein Hakeem, Dkk. (2005). Membela Perempuan: Menakar Feminisme Dengan Nalar Agama (Jakarta: Al-Huda). H. 46

beberapa istilah yang bisa dikaitkan dengan penutup kepala perempuan. Dari sekian banyak hadis itu, ada empat hadis yang diambil untuk diteliti lebih lanjut dalam tulisan ini. Tiga hadis yang diriwayatkan al-Bukhari masing-masing yang diriwayatkan Muslim dengan nomor hadis 2169.

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ) أَخَذْنَ أَزْرَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا ;

Artinya : “Mudah-mudahan Allah merahmati wanita-wanita Muhajirin yang pertama-tama, ketika turun ayat ini: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (dan leher) mereka.” (Al Ahzab/33 : 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” (HR. Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dan lainnya).

Pada hadis al-Bukhari nomor 4481 itu disebutkan, para perempuan waktu itu merobek bagian kerudung yang mereka pakai kemudian dijadikan sebagai penutup kepala mereka setelah turunnya surat an-Nūr ayat 31. Hadis ini menunjukkan bahwa sebelum turun ayat hijab, para sahabiyah kala itu tidak berpakaian dengan menutup bagian dada mereka. Namun dan kedua telinganya. Apabila melihat pakaian yang dikenakan perempuan untuk menutupi kepala hingga dadanya, istilah khimar lebih tepat dibanding jilbab maupun hijab.

Dalam riwayat Muslim nomor 2169 menceritakan ‘Abdullah ibn Mas’ud yang ketika hendak masuk ke dalam rumah Rasulullah ditandai dengan mengangkat tirai. Kata yang mengilustrasikan kerudung itu dengan hijāb dalam kalimat al-hijāb (أَبْجَالٍ). Hijab yang dimaksud dalam hadis ini bukan pakaian yang dikenakan untuk menutupi tubuh, melainkan tirai penutup. Dalam menggambarkan bentuk kerudung, Ibn Hajar berpendapat, sifat dari kerudung tersebut adalah dengan meletakkannya dari atas bagian kepala dan mengulurkannya dari sisi sebelah kanan hingga ke sisi kiri, dalam bentuk cadar. Al-Farra’ berkata, di masa jahiliyyah, perempuan menurunkan kerudung mereka hingga ke belakang kepala, hingga karenanya bagian depan kepala menjadi terbuka dan mereka diperintahkan untuk menutupinya.<sup>6</sup>

Menurut istilah etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu قُحْلٌ yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang

<sup>6</sup> Ema Marhumah, (2014). Jilbab Dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik Dari Hadis. Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam. 13.1: 59-72. H. 61-63

melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>7</sup> (Adjat Sudrajat dkk, 2008). Para ahli ilmu akhlak mengatakan mengenai pengertian akhlak bahwa sekalipun kalimatnya berbeda namun tetap terpaku pada satu titik poin yaitu tingkah laku. Akhlak menurut arti bahasa sama dengan adab, sopan santun, budi pekerti atau juga etika. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak “*Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”. Dalam pengertian ini al-khuluk berarti perbuatan yang dengan gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan. Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak secara istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Semua umat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang bersumber dari Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat

---

<sup>7</sup> Adjat Sudrajat, Dkk. (2008). *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Uny Press). H. 14

sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

- a. Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rezeki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
- b. Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (ma'rifatullah) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
- c. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- d. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktivitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- e. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan- keinginan rendah lainnya. Jadi, ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. ia akan selalu menghiasi dirinya dengan al-akhlaq al-karimah (akhlak-akhlak yang mulia). Landasannya adalah karena Allah mencintai dan meridhoi akhlak yang mulia tersebut. Dan ia akan meninggalkan al-akhlaq al-madzmumah (akhlak-akhlak yang tercela) karena Allah membenci al-akhlaq al-madzmumah tersebut. Dengan demikian, ia berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah.<sup>8</sup>

#### B. Akhlak dalam perspektif hadis

Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Nilai-nilai akhlak dalam Islam masuk dalam setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, politik maupun

---

<sup>8</sup> Muhammad Nuruzzaman Syam, Dkk. (2022). Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam. 22.1: 1-11. H. 5-7

ekonomi. Bahkan. Rasulullah diutus tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”* (HR. Imam Malik).

Dan salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah dengan akhlak atau budi pekerti yang baik.<sup>9</sup> Hadits-hadits Rasulullah SAW demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela. Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : *“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya,”* (HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505)

Dalam hadits lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzarr al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : *“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.”* (HR. at-Tirmidzi no. 1987)

Rasulullah mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadits Aisyah Ummul Mukminin berkata Rasulullah bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

<sup>9</sup> MZ. Syamsul Rizal, Dkk. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 7.01: 67-100. H. 72



Artinya : *“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa.”* (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani)

Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah. Dari Abu Umamah , dia berkata, Rasulullah SAW bersabda :  
 أنا زعيم بيت في ربض الجنة لمن ترك المراءء وإن كان محققاً، وبيت في وسط الجنة لمن ترك الكذب وإن كان مازحاً، وبيت في أعلى الجنة لمن حسن خلقه

Artinya : *“Aku memberikan jaminan dengan sebuah rumah di tepi jannah bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia berhak. Aku juga memberikan jaminan dengan sebuah rumah di tengah jannah bagi yang meninggalkan kedustaan walaupun dalam senda gurau. Aku juga menjanjikan sebuah rumah di jannah tertinggi bagi yang membaguskan akhlaknya.”* (HR. Abu Dawud).<sup>10</sup>

### C. Jilbab antara perintah dan akhlakul karimah

Hijab atau jilbab juga merupakan salah satu simbol Islam yang identik dengan citra akhlak yang indah, sehingga dengan berhijab mengharuskan seseorang untuk menjaga nilai-nilai dalam kehidupan sehari-harinya. Jilbab seorang muslimah membawa tanggung jawab moral yang tinggi untuk senantiasa menjaga izzah (harga dirinya).

Hijab dalam Islam bukanlah sebatas pakaian lahiriah, karena hijab memiliki kedudukan mulia sebagai pakaian batiniyah. Hijab memiliki esensi yang agung, yang memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi pemakainya diantaranya berupa rasa aman dari fitnah dan godaan orang asing, hijab juga menjadi sarana untuk mengukur seberapa baik akhlak seseorang. Hijab sebagai sebuah kewajiban bagi muslimah.

Berjilbab adalah murni perintah Allah Ta'ala, dan wajib untuk perempuan muslim yang telah baligh. Sedangkan akhlak adalah perangai atau tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang. Jika seorang wanita berhijab melakukan dosa atau pelanggaran, itu bukan karena hijabnya namun karena akhlaknya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa Jilbab tidak ada keterkaitannya dengan akhlak, namun Enggan

<sup>10</sup> Syarifah Habibah, (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar, 8.7. H. 18

berjilbab jelas termasuk maksiat karena melanggar perintah Allah. Dalam hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسْأَلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,'Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka (tidak mau taat dan patuh)'.(HR Bukhari dan Muslim).

Berakhlak baik tidak hanya dilakukan dalam bermuamalah dengan makhluk, tanpa bermuamalah dengan Allah. Akan tetapi ini adalah pemahaman yang sempit (dalam memahami makna berakhlak baik), karena sesungguhnya berakhlak baik itu sebagaimana dilakukan dalam bermuamalah dengan makhluk, juga dilakukan dalam bermuamalah dengan Al Khaliq (Sang Pencipta). Maka pembahasan tentang berakhlak baik adalah bermuamalah dengan Allah dan bermuamalah dengan makhluk. Ini berarti bahwa wanita yang enggan menaati perintah berhijab adalah wanita yang memiliki akhlak buruk. Maka hijab dan akhlak sejatinya tidak dapat terpisahkan, jika seseorang berhijab seharusnya ia memiliki akhlak yang baik, begitupula sebaliknya.

Mengetahui bahwa hijab memiliki hubungan dengan akhlak, namun seringkali ditemukan orang-orang yang berhijab perilaku dan akhlaknya tidaklah sesuai dengan identitasnya, bahkan seringkali bertentangan dengan syari'at Islam. Maka perlu diketahui bahwa terdapat beberapa alasan dari pada seseorang ketika memutuskan untuk berhijab. Diantara alasan tersebut adalah adanya kesadaran akan syari'at agama. Dengan adanya kesadaran maka, seseorang telah benar-benar berkomitmen dengan penuh kesadaran akan manfaat, keutamaan, dan makna hijab tersebut, sehingga mereka akan senantiasa konsisten untuk menggunakan hijab tersebut, bahkan ketika seseorang mungkin akan memaksanya untuk meninggalkan hal tersebut dia akan memiliki alasan kuat, serta kekuatan untuk bertahan pada komitmennya tersebut. Dengan konsistensinya terhadap pemakaian hijab kemudian sedikit-demi sedikit ia memperbaiki akhlaknya sehingga hijab tidak sebatas menghiasi dan menjaga tubuhnya, namun juga menjaga dan menghiasi hatinya.

Sebagai orang yang memandang masih ada muslimah yang telah berhijab namun belum berakhlak mulia adalah agar tidak mencelanya, karena bisa jadi ia sedang berada pada permulaan langkah untuk berhijrah. Sebaliknya hendaknya kita justru membantunya. Karena sejatinya pilihan untuk berhijab merupakan pilihan yang cukup sulit, maka dengan berhijabnya seseorang tentu ia telah memiliki tujuan tertentu, bisa jadi permasalahannya adalah dirinya yang belum begitu mengetahui hakikat hijab, bukan karena mereka tidak ingin memperbaiki diri, atau sebatas mengikuti tren. Hijrah sebagai proses seseorang untuk memperbaiki agamanya merupakan proses yang panjang, maka seseorang yang baru tergerak untuk mengenakan hijab bisa jadi belum bisa maksimal memperbaiki akhlaknya, bahkan mereka masih dalam tahap berusaha untuk meninggalkan keburukan yang biasa dilakukannya. Terlebih bagi para remaja yang sedang dalam masa pengukuhan identitas, maka proses hijrah ini akan penuh dengan tantangan.

Hubungan hijab dengan akhlak karimah adalah hijab sebagai sebuah syari'at menjadi salah satu sarana yang dapat mengantar seseorang kepada akhlakul karimah. Dikatakan demikian karena dengan berhijab seseorang lebih mudah untuk mengontrol dirinya dan menghindari segala perilaku buruk sehingga ia akan senantiasa berada dalam kondisi mengikuti perintah agama. Hijab yang menjadi identitasnya juga akan menghindarkan seseorang dari pergaulan yang buruk, dengan mengetahui bahwa seseorang muslimah yang taat, yakni terwujud dalam ketaatannya untuk menutup aurat, maka pergaulan buruk tidak tertarik untuk mengajaknya bergabung.

Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu'adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

اتَّبِعِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : *"Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik."* (HR. at-Tirmidzi no. 1987)

Jilbab atau hijab sebagai identitas seorang muslimah pun mendorong para muslimah untuk senantiasa berperilaku baik hingga tidak merusak kebaikan dari identitas Islam itu sendiri. Mengenai pembentukan karakter, atau akhlak maka ia

terbentuk oleh watak bawaan serta kebiasaan hidup yang juga mendapat pengaruh dari keadaan lingkungan di sekitarnya. Pengaruh lain terhadap terbentuknya karakter adalah logika, doktrin, ilmu pengetahuan mengenai moral dan akhlak itu sendiri. Selain dari adanya hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya akhlak. Akhlak juga terbentuk melalui proses yang panjang. Diantara jalan yang dapat digunakan untuk kemudian mendapatkan lingkungan yang baik, adalah dengan berhijab. Berhijab mendekatkan seseorang dengan orang yang juga memiliki tujuan yang sama, kemungkinan bagi keburukan untuk menghampirinya lebih kecil daripada kepada orang yang tidak berhijab.<sup>11</sup>

Islam menempatkan akhlak pada kedudukan yang tinggi dan mengajak umat manusia kepadanya sehingga menjadi alat ukur keimanan seorang muslim. Bahkan, Rasulullah Saw. menegaskan tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dikabarkan pula bahwa tiada sesuatu yang lebih berat pada mizan (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik pula menjadi penyebab utama seseorang masuk surga. Seorang hamba walaupun ibadahnya sedikit namun mempunyai akhlak yang baik, dapat mencapai derajat ahli puasa dan shalat. Akhlak yang baik menjadikan seorang hamba mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga Allah. Hadis-hadis tersebut menandakan betapa pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.<sup>12</sup>

Akhlak memberikan petunjuk kepada manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk dalam interaksinya dengan Allah, manusia dan makhluk yang ada di sekelilingnya. Pemberian batasan mengenai baik atau buruknya perilaku manusia disebut ilmu akhlak.<sup>13</sup> Rasulullah mengingatkan manusia dari akhlak buruk dan tercela. Rasulullah memberitahukan bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Seseorang dengan akhlak yang baik akan memperoleh derajat yang tinggi di surga sedangkan akhlak buruk pada

---

<sup>11</sup> Mahmud Rifaannudin, (2023). Relevansi Berhijab Terhadap Pembentukan Perilaku Muslimah. *Studia Quranika*. 7.2: 257-283. H. 259-260

<sup>12</sup> Ibrahim Bafadhol. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 19-19. H. 15

<sup>13</sup> A. S Harahap, (2016). Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis. 16-20. H 14

seseorang akan menghalanginya masuk surga.<sup>14</sup> Akhlak berhubungan erat dengan keimanan seorang muslim. Keimanan yang kuat melahirkan perkataan dan perbuatan baik dari seorang mukmin. Islam menempatkan akhlak dalam kedudukan yang tinggi sehingga akhlak menjadi tolak ukur keimanan seorang mukmin.<sup>15</sup>

## Kesimpulan

Berjilbab merupakan kewajiban diri seorang muslimah, dan akhlak adalah perangai atau tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang. Akhlak bersifat personal dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Akhlak maka ia terbentuk oleh watak bawaan serta kebiasaan hidup yang juga mendapat pengaruh dari keadaan lingkungan di sekitarnya. Pengaruh lain terhadap terbentuknya karakter adalah logika, doktrin, ilmu pengetahuan mengenai moral dan akhlak itu sendiri. Selain dari adanya hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya akhlak. Akhlak juga terbentuk melalui proses yang panjang. Diantara jalan yang dapat digunakan untuk kemudian mendapatkan lingkungan yang baik, adalah dengan berhijab. Memakai jilbab adalah tuntutan bagi setiap wanita muslim, terlepas dari bagaimana akhlaknya. Jilbab tidak hanya menjadi identitas wanita muslimah tapi juga menjadi pelindung, pembatas dan benteng bagi wanita untuk bersikap dan bertingkah laku. Jilbab menjadi salah satu sarana yang dapat mengantarkan wanita kepada akhlakul karimah. Karena dengan berhijab seseorang lebih mudah untuk mengontrol dirinya dan menghindari segala perilaku buruk sehingga ia akan senantiasa berada dalam kondisi mengikuti perintah agama. Berakhlak baik tidak hanya dilakukan dalam bermuamalah dengan makhluk, tapi juga bermuamalah dengan Allah. Dengan menaati perintah berjilbab, maka artinya seorang wanita sudah berakhlak baik kepada Allah.

## Daftar Pustaka

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Jurnal Edukasi Islami  
Jurnal Pendidikan Islam, 45-61.
- Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar. 1.4.

---

<sup>14</sup> Syarifah Habibah, (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar. 1.4. H. 26

<sup>15</sup> Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 6.02 (2017): 19-19. H. 17

- Hakeem, Ali Hosein dkk. (2005). Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama (Jakarta: Al-Huda).
- Harahap, A. S. (2016). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis. 16-20
- Hasmirah. (2016). Etika Menutup Aurat Bagi Kaum Perempuan Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah. Makassar: UIN Alaudin.
- Jumirah. (2021). Akhlak Muslimah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasi Nya Dalam Prilaku Bermedia social. (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim).
- Marhumah, Ema. (2014). Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis. Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam. 13.1: 59-72.
- Rifaannudin, Mahmud. (2023). Relevansi Berhijab Terhadap Pembentukan Perilaku Muslimah. Studia Quranika. 7.2: 257-283.
- Rizal, MZ. Syamsul dkk. (2018). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 7.01: 67-100.
- Sudrajat, Adjad dkk. (2008). Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. (Yogyakarta: UNY Press).
- Susanti & Eni Fariyatul Fahyuni. (2021). Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 4.1 (Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). H. 1-5
- Syam, Muhammad Nuruzzaman dkk. (2022). Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam. 22.1: 1-11.
- Ya'qub, Hamzah. (1988). Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar). (Bandung : CV. Diponegoro).